



## ALTRUISME GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

***Farhad Muhammad***

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: *Farhadamir24@gmail.com*

***Abdul Muhid***

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: *abdulmuhid@uinsby.ac.id*

### **Abstract**

Teacher Altruism in an Islamic Perspective. Altruism as an active attitude of a person to help others has a significant social impact, in Islam altruism is better known in its terms which is one of the basic attitudes of a Muslim, especially for teachers who are central figures in the education of future generations to become the better person should be one with altruism. This study aims to reveal the similarities and differences between altruism and itsar, and altruistic attitudes of teachers. The method in this study is a literature review, the source of the data is taken from literature and journals related to the research topic. The results of this study are altruism and itsar have similarities in the meaning of both which refer to individual actions that want good for others without getting reciprocity, along with indicators in the form of; attitude of giving, cooperation, donation, helping, honest, and generous, while the difference lies in the spiritual aspect in Itsar's indicators, so that makes itsar more perfect than altruism. Mu'tsir teachers in Islam are teachers who prioritize the interests of students compared to the teacher himself, making indicators of altruism as the basis of their competence, by adding spiritual competence contained in itsar as a manifestation of faith and charity as a Muslim, and as an accountability answer before Allah SWT.

### **Abstrak**

Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam. Altruisme sebagai sikap aktif seseorang untuk membantu orang lain memiliki dampak sosial yang signifikan, dalam islam altruisme lebih dikenal dalam term itsar yang merupakan salah satu sikap dasar seorang muslim, terlebih bagi Guru yang merupakan tokoh sentral dalam pendidikan generasi mendatang untuk menjadi pribadi yang

lebih baik haruslah merupakan seorang dengan sikap altruisme. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan persamaan dan perbedaan antara altruisme dan itsar, dan sikap-sikap altruisme guru. Metode dalam penelitian ini merupakan kajian pustaka, sumber datanya diambil dari literatur dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini adalah altruisme dan itsar memiliki persamaan dalam pengertian keduanya yang merujuk pada tindakan individu yang menghendaki kebaikan bagi orang lain tanpa mendapatkan timbal balik, berikut indikatornya yang berupa; sikap memberi, kerjasama, donasi, menolong, jujur, dan dermawan, sedangkan perbedaannya terletak pada keberadaan aspek spiritual dalam indikator yang dimiliki term Itsar, sehingga cakupan itsar bisa menjadi lebih sempurna dari altruisme. Guru yang mu'tsir dalam Islam merupakan guru yang lebih mengutamakan kepentingan peserta didik dibandingkan dengan diri guru itu sendiri, menjadikan indikator altruisme sebagai dasar kompetensi yang dimilikinya, dengan menambahkan kompetensi spiritual yang terdapat pada itsar sebagai perwujudan iman dan amalnya sebagai muslim, dan sebagai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT.

**Keywords: Islamic Altruisme; Teachers' Altruism; Itsar**

## **PENDAHULUAN**

Altruisme adalah sifat manusiawi yang bersedia melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa berharap mendapatkan imbalan apa pun.<sup>1</sup> Altruisme merupakan sikap yang muncul dalam interaksi sosial, dalam arti tindakan yang berasal dari hubungan dua orang atau lebih. Sikap altruisme menjadikan seseorang yang memilikinya melakukan tindakan yang lebih menguntungkan orang lain tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan atau keuntungan dari orang yang ditolong. Sebaliknya, egoisme memprioritaskan kepentingannya sendiri di atas kepentingan orang lain untuk mengejar kesenangan. Altruisme didasarkan pada empati yang cukup besar terhadap orang lain. Seseorang dengan altruisme cenderung lebih mau peduli dan memperhatikan orang lain yang membutuhkan bantuan.

Altruisme menjadi salah satu topik yang tengah kembali ditelaah dan dikaji pada akhir waktu ini, disamping ia menemukan momen di tengah berjalannya arus modernisasi yang begitu massif terjadi pelemahan dan penggerusan sendi-sendi hubungan antar masyarakat, bahkan dalam kajiannya AySegülPaltaberpendapat agar diadakan seminar yang mengkaji altruisme bagi para guru, guna membangun kesadaran akan realitas sosial para guru. Hal ini dia rekomendasikan setelah berhasil menganalisa bahwa kerjasama dan pola hubungan antar guru yang

---

<sup>1</sup> David O. Sears et al., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1988).

dikajinya hanya berdasarkan pada motif membangun sikap profesional.<sup>2</sup> Kenyataan ini menggerus eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, dengan kerangka hubungan antar manusia seperti halnya orang tua dan anak, suami dan istri, guru dan murid beserta hubungan sosial di lini dan cakupan yang berbeda.

Pendidikan yang merupakan usaha sadar seorang dewasa dalam menyiapkan generasi penerus yang memiliki keahlian, kompetensi, dan daya saing untuk keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang dengan mengupayakan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam peserta didik,<sup>3</sup> tidak akan pernah luput dari interaksi sosial. Kerangka minimal dalam pendidikan yang berputar antara pendidik, peserta didik dan pemangku kepentingan tidak akan bisa berjalan dengan baik ketika jalur komunikasi, interaksi, dan tindakan yang terjalin tidak berlandaskan pada sikap tulus, jujur, berkorban, dan cita-cita untuk memberikan yang terbaik bagi sesama.

Guru merupakan sosok kunci dalam pendidikan, Dengan peranannya yang signifikan guna menunjang kesuksesan pendidikan dan pembelajaran, guru dalam segala aspek yang ada dalam dirinya mendapatkan perhatian yang mendalam dari para pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Karena peranannya yang besar dan berpengaruh tidak akan efektif ketika guru itu sendiri merasa teralihkan dengan hal-hal diluar pendidikan dan pembelajaran. Amier Daen berpendapat bahwa guru juga termasuk ke dalam aktor dalam dunia pendidikan yang perlu selalu diperhatikan, dikaji, dan ditelaah guna keberlangsungan pendidikan yang bermutu dan berkualitas diluar aspek lingkungan, materi, kurikulum,dll.<sup>4</sup>Hal ini sangat penting melihat posisi subjek guru dalam pendidikan yang secara bersamaan juga menjadi objek kajian dalam ilmu pendidikan.

Eksplorasi seksual yang terjadi di beberapa instansi pendidikan akhir-akhir ini menjadi topik utama dalam pemberitaan media nasional.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> AySegül Palta, "Examining the Attitudes and the Opinions of Teachers about Altruism," *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 2 (February 1, 2019): 490–93, <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070222>.

<sup>3</sup> M Nur Hasan, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)," *Jurnal Penelitian*, t.t., 9.

<sup>4</sup> Amir Daen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1973).

<sup>5</sup> Yedi Supriadi, "PARAH, Guru Pesantren Hamili Santri Di Bandung, Yayasan Jadikan ATM, Herry Wirawan Hidup Berfoya Foya," *DeskJabar.com*, 2021, <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1133199816/parah-guru-pesantren-hamili-santri-di-bandung-yayasan-jadikan-atm-herry-wirawan-hidup-berfoya-foya>.

Memberikan cap negatif kepada guru maupun instansi pendidikan, serta mendiskreditkan peran guru di masyarakat. Hal ini mengaburkan niat tulus guru-guru yang pada hakekatnya ingin mendidik generasi mendatang serta menguburkan fakta-fakta sikap altruisme yang telah dilakukan oleh para guru. Terlebih tindakan pelanggaran norma agama maupun budaya yang dilaksanakan oleh guru kepada beberapa peserta didik yang berupa ucapan maupun tindakan keji dilakukan oleh guru dengan latar belakang institusi pendidikan Islam, yang dengan sendirinya mencoreng nama baik guru, institusi bahkan dunia pendidikan secara umum, padahal tugas yang diembannya sangat mulia.

Interaksi yang sosial yang terjalin antara guru dan peserta didik yang terjalin selama proses pendidikan dan pembelajaran, tidak dapat dihindarkan dari adanya sikap altruisme dari guru ataupun sebaliknya dari peserta didik, hal ini sangat mungkin terjadi terlebih dengan dukungan pola komunikasi, interaksi dan respon yang baik mewujudkan rasa untuk saling menolong dan membantu, hal ini sangat mungkin terjadi karena profesi guru atau pendidik dianggap sebagai profesi dengan dasar altruisme yang tinggi.<sup>6</sup> Lebih spesifik dalam ajaran Islam, seseorang dilatih untuk berusaha mencintai orang lain seperti halnya dengan cintanya terhadap diri sendiri. Secara terkhusus guru yang memiliki keterpanggilan dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya akan sangat diwarnai oleh sikap altruisme, didukung keyakinannya akan keberlangsungan ilmu yang diajarkan kepada generasi yang akan datang.

Sebagai lawan dari sikap egoisme yang berkonotasi negatif, altruisme membawa pengaruh positif bagi penyandangannya maupun objeknya. Hal ini didukung dengan beberapa paparan penelitian yang menyatakan; Altruisme memiliki peran positif dalam peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus,<sup>7</sup> Interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan kepengasuhan memberi dampak bagi santri di pesantren,<sup>8</sup> dan peran kyai dalam perkembangan

---

<sup>6</sup> Reza Olitalia et al., "Altruism among Teacher," in *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences 2013 Official Conference Proceedings*, 2013, 302–12, [www.iafor.org](http://www.iafor.org).

<sup>7</sup> Devalia Septiana, "The Influence of Emotional Intelligence, Self-Efficacy, and Altruism on Teacher's Competence in Inclusion Elementary School," *Jurnal Prima Edukasia* 6, no. 2 (2018): 147–56, <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i2.14413>.

<sup>8</sup> Zainuddin Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 521–31, <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3112>.

intelektual, kecerdasan emosional dan keseimbangan antara dzahir dan batin dalam diri santri.<sup>9</sup> Oleh karenanya penulis ingin menjabarkan dan mengeksplorasi *form*/bentuk altruisme guru dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yaitu studi tentang fenomena yang titik beratnya berasal dari analisis data berdasarkan sumber pustaka sejumlah 26 buku, 15 jurnal, dan beberapa artikel, dokumen, dan literatur yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti, serta kumpulan literatur yang sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini tidak terlalu bergantung pada fakta, karena fokus pada pencarian literatur yang membahas tentang altruisme oleh guru dan perspektif islam dalam tindakan altruisme. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna identifikasi dan eksplorasi terhadap tindakan altruisme dan nilai apa yang melandasinya dari seorang guru dalam perspektif Islam.

## GURU DAN ALTRUISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### Guru

Guru, yang disekolah atau yang secara resmi disebut Pendidik, merupakan seseorang yang membantupeserta didik untuk dapat menyerap pengetahuan, kompetensi atau nilai dari sesuatu. secara informal setiap orang bisa menjadi guru, seperti halnya: pendidikan untuk anak usia dini (dibawah umur masuk sekolah) dapat dilakukan secara informal, pendidikan di rumah (home schooling) oleh keluarga. Pengertian diatas sesuai dengan pendapat Roqib (2009) yang menjelaskan bahwa ada dua predikat bagi seseorang yang mengajar berupa guru dan pendidik.<sup>10</sup> Sesuai dengan isi UU No. 1/2005, guru ditetapkan sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi sesuai dengan jenjang pendidikan ia ditugaskan<sup>11</sup>

Pengertian guru kemudian meluas sesuai dengan agama, budaya, daerah bahkan individu. Dalam agama islam ada beberapa kata yang sepadan dengan guru yaitu; *Syeikh, murobbi, mu'alim, mudarris*, dan

<sup>9</sup> Riayatul Husnan, "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Husnul Ri'ayah Situbondo," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 1 (2019): 90–106.

<sup>10</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integrative Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009).

<sup>11</sup> Republik Indonesia, "Undang Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005" (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

*mu'addib*,<sup>12</sup> yang merupakan sosok pewaris dari apa yang ditinggalkan oleh para nabi. Dengan tugas besar membawa umat ke jalan yang benar guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam budaya Indonesia sesuai dengan daerah yang ada guru pun memiliki sinonim seperti; anregururta di Sulawesi, kyai di Jawa dan Madura, ajengan di Jawa Barat, Tuan Guru Lombok dan Teuku di Aceh.<sup>13</sup> Meskipun pada periode awal islam memberikan pengajaran atau pendidikan itu bukan merupakan suatu profesi spesifik untuk ditekuni.<sup>14</sup>

Bahkan secara terperinci Kosim menjabarkan pengertian guru dalam Islam, diantaranya *ustadz* adalah orang yang memiliki komitmen dalam menjunjung profesionalisme, dedikatif, memiliki komitmen pada kualitas mutu, proses dan produk dengan mempertahankan sikap pengembangan yang berkelanjutan/continuous improvement. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai suatu bidang keilmuan dan memiliki keahlian dalam menjelaskan fungsi ilmu tersebut bahkan mengembangkannya, penjelasan yang dimaksud berupa penjelasan dalam dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus kemampuan dalam mentransfer ilmu, menginternalisasikannya dan mengamalkan dalam keseharian. Mursyid adalah orang yang dengan penguasaannya atas ilmu dan praktiknya yang telah mendalam dapat menjadi *role model* atau pusat identifikasi diri, menjadi *uswatun hasanah* dan teladan bagi peserta didiknya di samping menjadi konsultan atas permasalahan mereka.<sup>15</sup>

Guru diwajibkan menguasai kompetensi wajib yang berupa; kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional<sup>16</sup> sesuai dengan amanat undang-undang yang berlaku. Keberadaan empat kompetensi ini sangat diperlukan mengingat tugas dan fungsi guru yang rumit, dan memiliki medan tugas yang bermacam-macam yang dituntut sesuai dengan waktu, tempat, budaya, dan agama tertentu, yang secara tidak langsung ia terbentuk oleh nilai dari konteks yang spesifik itu.<sup>17</sup> Meskipun dari keempathannya masih

<sup>12</sup> Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46–47, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>.

<sup>13</sup> Mohammad Kosim.

<sup>14</sup> Suwito and Fuzan, *Sejarah Social Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2008).

<sup>15</sup> Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam."

<sup>16</sup> Republik Indonesia, "Undang Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005."

<sup>17</sup> Francesca Caena, "Literature Review Teachers ' Core Competences : Requirements and Development," *EUROPEAN COMMISSION Directorate-General for Education*

ditemukan kekurangan guna mendukung performa guru selama kegiatan pendidikan maupun belajar-mengajar.

Kompetensi pedagogis merupakan unsur penting bagi guru, dalam hal ini seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan yang mutakhir kekinian sesuai perkembangan dan tuntutan zaman, dengan selalu *update* data dan pengetahuan dengan informasi-informasi terbaru, pola ini sangat diperlukan bagi seorang peserta didik agar proses pembelajaran yang dialaminya tidak terbatas pada bacaan dan hafalan yang ada pada buku, melainkan dengan mengembangkan materi dengan menganalisa, dan menalar pengetahuan yang didapat dengan realita kehidupan yang terjadi. Dengan kompetensi ini guru bisa melahirkan anak dengan skill terbaru bagi peserta didik, sehingga dia dapat menghadapi perubahan zaman dengan cakap dan tanggap sebagai hasil dari pembelajaran yang responsive dengan perubahan zaman dan realita di dalamnya.<sup>18</sup>

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru antara lain: ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;<sup>19</sup> berperan aktif dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila; mendemonstrasikannya dan berinteraksi dengan teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan khusus; terlibat dengan masyarakat untuk mencapai misi dan tujuan pendidikan nasional, memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, dan melakukan penelitian singkat untuk meningkatkan kompetensi sekolah dan integritas administrasi..<sup>20</sup>

Kompetensi sosial yang dimiliki guru merupakan gambaran dari tolak ukur kesuksesan dan keberhasilan pendidikan, hal ini sangat mungkin terjadi, karena kebaikan dan pengetahuan guru tidak hanya dibatasi oleh waktu dan kungkungan sekolah, melainkan bersifat menyeluruh dimaan dia bertempat dan waktu keberdaannya.<sup>21</sup> Tuntutan ini merupakan hal yang wajar terjadi kepada guru sebagai konsekuensi dari pertnggungjawaban keilmuan, terlebih khusus guru agama, dia harus bisa lebih dalah menjadi teladan dan bagi masyarakatnya dalam

---

*and Culture*, no. April 2011 (2011): 1–28.

<sup>18</sup> Rasnam Rasyidi, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah, “Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah,” *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2020): 19–38, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/issue/view/821>.

<sup>19</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’alim* (Jombang: Maktabah Turots Islamy, 1925), <https://ia800501.us.archive.org/19/items/AdabAlimMutaalim/AdabAlimMutaalim.pdf>.

<sup>20</sup> Rasyidi, Hayani, and Ilmiah, “Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah.”

<sup>21</sup> Rasyidi, Hayani, and Ilmiah.

menjalankan perkara agamanya, dan dalam menuntun masyarakat agar menjadi mandiri secara pola pikir maupun ekonomi.<sup>22</sup>

Kompetensi professional guru antara lain, mengenal tujuan pendidikan guna ketercapaian tujuan pendidikan nasional, mengenal dan faham fungsi dan peran sekolah dalam lingkungan masyarakat, mengenal teori dan prinsip psikologi guna pemnfaatannya dala proses belajar-mengajar, menguasai bahan ajar dan dapat menyusun serta menjalankan program dan kegiatan pembelajaran, serta bisa menilai dan mengevaluasi *out put* dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang telah dilaksanakan.<sup>23</sup> Kompetensi ini juga sangat penting dalam proses pembelajaran karena ia dibutuhkan guna penyusunan kurikulum berikut evaluasi hasil pembelajaran yang dilalui peserta didik, dan bagi guru sendiri bisa menjadi tolak ukur penerimaan guru baru berikut bimbingan dan pembinaan bagi guru yang telah lama megajar.<sup>24</sup>

### **Altruisme**

Menurut Auguste Comte, altruisme memiliki akar linguistik yang berasal dari bahasa Perancis, dan berpendapat bahwa altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti orang lain. Auguste Comte juga membedakan antara perilaku membantu altruistik dan egois. Dalam pandangannya, orang memiliki dua motivasi untuk bertindak: altruisme dan keegoisan. Kedua dorongan tersebut ditujukan untuk memberikan pertolongan, tetapi perilaku menolong yang mementingkan diri sendiri ditujukan untuk mencoba mengambil keuntungan dari orang yang ditolong. Perilaku menolong altruistik adalah perilaku menolong yang hanya untuk kepentingan orang yang ditolong.<sup>25</sup> Diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “fakta bahwa Anda peduli dengan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain dan bersedia melakukan sesuatu untuk membantu mereka, bahkan jika itu tidak membantu Anda.”<sup>26</sup> Jadi altruisme didefinisikan

<sup>22</sup> Miftahul Ulum and Agustin Mufarohah, *Biografi KH Sholeh Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid Karya Kiai Sholeh Darat* (Bogor: Sahifa, 2017).

<sup>23</sup> Rasyidi, Hayani, and Ilmiah, “Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah.”

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Brdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

<sup>25</sup> S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002).

<sup>26</sup> “Oxford Learner,s Dictionary,” accessed September 12, 2022, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/altruism?q=altruism>.

sebagai fakta sosial seseorang yang peduli tentang orang lain tanpa mengharapkan keuntungan mereka sendiri.

David G. Myers dengan jelas mendefinisikan altruisme sebagai motivasi individu untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan mereka sendiri.<sup>27</sup> Altruis mempertimbangkan motif (niat) dari penolong untuk membantu orang lain, meskipun tidak ada bantuan yang altruistik karena dia membantu tanpa memperhatikan manfaat atau imbalan dari bantuan yang dibutuhkan. Apakah karena empati atau kasih sayang murni, atau karena niat untuk mendapatkan sesuatu setelah bantuan diberikan?. Prinsip tindakan ini dilakukan dengan sukarela dan jujur. Sedangkan Arifin berpendapat dengan altruism adalah bantuan penolong yang dilakukan dengan jujur, dan sungguh-sungguh serta tulus untuk memberi kepada orang lain, tanpa memberikan keuntungan apapun kepada penolong itu sendiri. Dia memberikannya kepada individu dan kelompok yang membutuhkannya.<sup>28</sup>

Kerr dkk juga menambahkan bahwa altruisme merupakan rasa cinta dan kasih yang tidak dibatasi hanya pada sesama manusia, sifat menghormati dan mengutamakan orang lain, dan sifat berupa dorong untuk menolong dan berjasa bagi orang lain.<sup>29</sup> Myers dan Sampson menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki kecenderungan altruisme bila di dalam dirinyaterkandung komponen-komponen yang berupa empati terhadap perasaan orang lain, sukarela dalam menolong dalam arti tulus tanpa berharap imbalan, dan keinginan memberikan suatu hal yang terkadang tidak dirasakan seperti waktu dan materi.<sup>30</sup> Leed berpendapat bahwa tindakan yang dapat digambarkan sebagai perilaku altruistik dilakukan secara sukarela jika penolong tidak memiliki kepentingan pribadi dalam tindakan tersebut, dan hasilnya baik untuk penolong dan yang menerima manfaat.

Sikap altruisme pun memiliki indikator keberadaannya, Menurut Einsberg dan Mussen suatu perilaku dianggap altruisme adalah dengan sikap memberi, kerjasama, donasi, menolong, jujur, dan dermawan.<sup>31</sup> Sedangkan Menurut Cohen ciri-ciri perilaku altruisme

<sup>27</sup> D. G. Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

<sup>28</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

<sup>29</sup> Benjamin Kerr, Peter Godfrey-Smith, and Marcus W. Feldman, "What Is Altruism?," *Trends in Ecology and Evolution* 19, no. 3 (2004): 135–40, <https://doi.org/10.1016/j.tree.2003.10.004>.

<sup>30</sup> Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10*.

<sup>31</sup> Tri Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2003).

adalah rasa empati, keinginan memberi, dan sukarela.<sup>32</sup> Adapun Leeds menyatakan Suatu tindakan dapat dicirikan sebagai tindakan altruistik jika memenuhi kriteria bahwa tindakan tersebut bukan untuk keuntungan pribadi, bersifat sukarela, dan memiliki hasil yang saling menguntungkan.<sup>33</sup> Durkheim menambahkan, dalam indikator untuk mengukur seseorang itu berperilaku altruistik, setidaknya dalam sikap dan tindakannya mengandung pertolongan tanpa pamrih, tidak mengandung unsur egoisme atau motif individu, kesediaan untuk berkorban, memiliki kepekaan dan kesiapan dalam bertindak guna menolong sesama yang kesulitan, memiliki rasa belas kasih, bermurah hati, penuh kasih sayang dan murah hati.

Menurut Sarwono, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak altruistik terhadap orang lain. Misalnya faktor eksternal seperti kehadiran orang lain, kerja sama, keterbatasan waktu, dan kemampuan personal. Sedangkan faktor internal dari dalam diri penolong seperti; rasa empati, faktor personal, pengaruh nilai dan norma agama, rasa tanggungjawab, suasana hati, dan *feedback* atas tindakan yang pernah diterima.<sup>34</sup> Sehingga menurut Sachdev terkandung dalam kata altruisme tiga arti, yaitu; mencintai orang lain layaknya mencintai diri sendiri, perilaku dan tindakan yang mendukung keberlangsungan harapan orang lain yang berharga bagi diri sendiri, dan kerelaan dalam mengorbankan diri bagi kepentingan individu asing.

Dari beberapa penjelasan di atas, altruisme diartikan sebagai tindakan dan sikap yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membantu seseorang, dan bertindak dengan itikad baik tanpa mengharapkan imbalan (status sosial, materi, umpan balik, atau motivasi pribadi). Menyimpulkan bahwa Manfaat yang timbul dari tercapainya tujuan penolong adalah untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan kebaikan orang lain, dan sikap ini termasuk didalamnya indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perilaku yang mungkin bersifat altruistik dan standar.

### **Perspektif Islam Terhadap Altruisme**

Altruisme yang memiliki pengertian perilaku seseorang yang menolong sesamanya dengan tidak mencari keuntungan tertentu,

---

<sup>32</sup> F. Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008).

<sup>33</sup> Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).

<sup>34</sup> S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.

menjadi salah satu dari penciri doktrin dari semua agama dalam hubungannya dengan pelayanan sosial.<sup>35</sup> Dalam ajaran islam, altruisme kerap kali menjadi *framework* dalam perjuangan para nabi berdakwah menyeru kepada agama Allah SWT. Prinsip ini juga sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya di masa awal Islam untuk menyelamatkan umatnya dari kekafiran di dunia dan penderitaan di akhirat yang telah mereka alami sepanjang hidup mereka.<sup>36</sup> Sikap Nabi dan para Sahabat dalam meninggalkan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama yang lebih luas dan lebih besardigambarkan pada Surat Al-Hasyr ayat 5 yang berbunyi;

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنُفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

yang artinya : dan orang-orang(Ansor) yang telah mendiami kota dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijarah ke tempat mereka dan tidak mendapati di dalam hati mereka kebutuhan atas apa yang telah mereka beri kepada mereka, dan mereka lebih mementingkan urusan muhajirin diatas kepentingan mereka meskipun dalam diri mereka sendiri ada keperluan yang mendesak. Barangsiapa yang berhasil meredam kekikiran dirinya mereka termasuk orang-orang yang menang.<sup>37</sup>

Sikap mementingkan orang lain atas kepentingan individual tersebut dalam Bahasa Al-Qur'an adalah *al itsar* 'ala nafs, secara bahasa *itsar* dalam Bahasa arab memiliki arti *tafdhil* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain diatas milik sendiri<sup>38</sup>. yang dalam pandangan Al-Utsaimin merupakan pengabaian atas ego dan kepentingan pribadi dan perjuangan demi terwujudnya kesejahteraan orang lain,<sup>39</sup> sedang dalam kamus Al Munawwir *tafdhil* memiliki arti arti menyamakan perlakuan

<sup>35</sup> Michael Howell-Moroney, "The Empirical Ties between Religious Motivation and Altruism in Foster Parents: Implications for Faith-Based Initiatives in Foster Care and Adoption," *Religions* 5, no. 3 (2014): 720–37, <https://doi.org/10.3390/rel5030720>.

<sup>36</sup> Fina Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 59, <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, "Al Quran Karim," accessed June 8, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/59>.

<sup>38</sup> Louis Makluf, *Al Munjid Fi Al Lughoh Wal A'lam* (Lebanon: Dar El-Masyriq, 2011).

<sup>39</sup> Muhammad bin Shalih. *Syarah Riyadhus Shalihin* (Kairo: Darul haisaini, 2002).

diri kepada orang lain seperti kepada diri sendiri. Asy-Syamali mengutip pendapat Al-Jurjani bahwa perilaku *itsar* merupakan puncak dari sikap mementingkan orang lain atau prososial (*ukhuwwah*).<sup>40</sup>

Lebih lanjut, dalam ayat 5 surat Al-Hasyr dapat ditarik keterangan pada kalimat *وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا مِنَّمُ* yang berarti cinta kepada yang mendatangi mereka; sebagai bentuk cinta dan kepedulian. Kemudian *وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا* yang berarti Mereka tidak menemukan hasrat pribadi di dalam hatinya terhadap apa yang telah diberikan; sebagai motif untuk tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri. Dan pada kalimat *وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا مِنَّمُ* yang berarti Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak; sebagai bentuk puncak dari altruisme dan bahkan pengorbanan untuk selalu mendahulukan kepentingan orang lain meskipun dalam dirinya sendiri ada keperluan yang mendesak. Meskipun aspek yang dibahas dalam ayat ini terlihat hanya memenuhi tiga indikator altruisme, pada hakikatnya dalam catatan sejarah kaum Anshor telah bertindak memenuhi keenam indikator berikut kriterianya. Mereka tidak hanya menyambut kaum muhajirin dengan penghormatan dan kehangatan, pada puncaknya mereka mengganti segala kehilangan kaum muhajirin dengan luapan cinta, bakti, dan ketulusan,<sup>41</sup> berikut harta yang mereka bagikan kepada saudaranya seiman.

Selain *itsar*, juga dapat ditarik seiring perjalanan panjang dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah demi tegaknya agama islam, adanya kegiatan yang juga berlandaskan moral altruisme, diantaranya adalah *Qurban, infaq, Shodaqoh*, dan *ihsan* yang merupakan form lain dari indikator-indikator yang dimiliki altruisme.<sup>42</sup> Hal ini dipertegas oleh Miftahul Jannah dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa melihat dari indikator yang ada pada altruisme, meskipun kedekatan arti yang dimiliki dengan *itsar* masih terdapat beberapa *term* yang berhubungan dengan altruisme dalam Islam, yaitu *Ihsan, shodaqoh*, dan *infak*.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> A. H. Asy Syamali, *As Sabaqah Al Islamiyah (Ringkasan Kuliah Aidh Al Qarni)* (Maktabah Syamilah., 2007).

<sup>41</sup> *تاريخ الحضارة الإسلامية*, إمام سوناكر أحمد, ed. Alif Cahya Setiadi and Daud Sukoco, 1st ed. (Ponorogo: Darussalam University Press, 2013).

<sup>42</sup> I Abubakar and S Bamualim, S, *Filantropi Islam 7 Keadilan Social: Studi Tentang Potensi, Tradisi, Dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia* (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah., 2006).

<sup>43</sup> Miftahul Jannah, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al Qur'an, Kajian Integratif Antara Islam Dan Psikologi" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Penjelasan tentang *ihsan*, berasal dari Bahasa arab *ahsan* yang berarti berbuat baik, lawan kata berbuat buruk.<sup>44</sup> Dalam suatu percakapan Nabi pernah ditanya apakah *ihsan* itu? beliau menjawab; “*hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihatmu* (HR. Bukhori).<sup>45</sup> Dalam islam berbuat baik masuk dalam dimensi ibadah baik kepada Allah secara langsung maupun melalui perantara hubungan sosial antar makhluk dengan Allah sebagai tujuannya, hal ini mempertegas keterkandungan arti altruisme dalam Islam dari salah satu indikatornya yaitu bermaksud baik kepada orang lain tanpa berharap imbalan. Penekanan arti tanpa imbalan menjadi penting karena landasan dan motivasi seorang muslim dalam berbuat baik adalah mencapai keridhoan Allah SWT.

Tentang *shodaqoh* dan *infaq*, keduanya memiliki konotasi yang similar, meskipun *shodaqoh* memiliki arti pemberian yang dimaksudkan dengan balasan bukan penghormatan,<sup>46</sup> sedangkan *infaq* berarti membelanjakan harta guna nafkah.<sup>47</sup> Dalam prakteknya *shodaqoh* maupun *infaq* merupakan keberlanjutan dari *ihsan* yang ditunjukkan dengan memberikan sebagian harta kepada orang lain. Meskipun dari asal perbuatan memberi harta materil *shodaqoh* memiliki akar kata yang sama dengan kebenaran dalam Bahasa arab, sehingga pemberian sedekah bisa menjadi bukti pembenaran bagi seseorang mengenai kebenaran imannya.<sup>48</sup> *Shodaqoh* dan *infaq* memiliki salah satu indikator dari altruisme yaitu suka berderma *Donating*, bahkan dalam islam berderma maupun sedekah termasuk suatu kewajiban, selain menjadi ibadah kepada Allah, ia juga merupakan perintah Allah bagi hambanya dengan misi pembawa keadilan bagi kesejahteraan sosial dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis.<sup>49</sup>

Terkait *Shodaqoh* dan *Infaq*, Qoyyim berpendapat bahwa *itsar* dan *kedermawanan* sebagai dasar *Shodaqoh* dan *Infaq* ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dengan Komponen; 1. *Kedermawanan* menggunakan pengorbanan, 2. *Kekuatan*, 3. *Kemurahan*

<sup>44</sup> Makluf, *Al Munjid Fi Al Lughoh Wal A'lam*. 135

<sup>45</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhori, , *Al-Jami' Ash-Shahih, Juz 1*, 1st ed. (Kairo: Matba'ah as-Salafiyah, n.d.). 33

<sup>46</sup> Makluf, *Al Munjid Fi Al Lughoh Wal A'lam*. 421

<sup>47</sup> Makluf. 828

<sup>48</sup> A.N. Ubaedy, *Hikmah Bersedekah: Kata Siapa Sedekah Itu Bikin Hidup Makin Susah* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009). 9

<sup>49</sup> Jannah, “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al Qur'an, Kajian Integratif Antara Islam Dan Psikologi.”

hati dalam kegembiraan, ketenangan dan ketenangan, 4. Kedermawanan menggunakan ilmu. 5. Kemurahan hati melalui posisi atau penggunaan posisi. 6. Kedermawanan dengan energi 7. Kemurahan hati dengan rasa hormat. 8. Kedermawanan dengan kesadaran dan pengendalian diri. 9. kedermawanan berdasarkan akhlak 10. kedermawanan karena ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

Paparan yang ada mengenai kontasi altruisme dalam islam, sejatinya ada pada *itsar* meskipun banyak hal lain dengan indikator altruisme di dalamnya. Perilaku *itsar* mengindikasikan keparipurnaan seseorang dalam menghayati hubungan sosial antar individu.<sup>51</sup> Maka Sholeh menyimpulkan bahwa Tahapan proses yang dijalani oleh seseorang untuk mencapainya sangatlah sulit, mengutip kepada Al-Jurjani dalam memaknai altruisme sebagai puncak dari rasa persaudaraan *ukhuwwah* maka tahapan menujunya dimulai dari pendidikan, seiring bertambahnya usia seseorang maka dia akan terlatih dan terbiasa dengannya. Maka seorang *mu'tsir* atau orang yang altruis adalah pribadi yang tumbuh sikap altruisme nya dalam kondisi sehat mental, empatik, mampu dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan orang lain. Hal ini menjadi perantara terjalannya komunikasi yang jujur, hubungan yang tulus dan rasa persaudaraan yang tinggi. Karena hanya dengan kondisi psikologis diatas dan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap sesama seseorang dapat menjadi pribadi *mu'tsir*, yang memiliki indikator rela bekerja sama, tolong menolong, berkorban demi kepentingan orang lain dengan dasar tulus dan ikhlas tanpa mengharap imbalan kecuali keridhoan Allah SWT.<sup>52</sup>

Hidayati menjelaskan bahwa *itsar* memiliki dua faktor sebagai sumbernya; *pertama* adalah faktor internal yang meliputi kesehatan mental dan psikologis yang baik, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang matang. *Kedua* adalah faktor eksternal adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan.<sup>53</sup> Berangkat dari faktor internal, dimana akan muncul dalam diri seseorang empati kepada perasaan dan keadaan sesama, percaya diri, berperilaku jujur dan mudah menolong orang lain dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, dan dari faktor eksternal adanya pembiasaan menolong yang telah dibudayakan dalam keluarga,

<sup>50</sup> Muhammad Sholeh, "Hubungan Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional, Itsar Dan Spiritualitas Dengan Kepuasan Kerja Guru" (Universitas Indonesia, Jakarta, 2011).

<sup>51</sup> Sholeh.

<sup>52</sup> Sholeh.

<sup>53</sup> Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)."

berikut kedermawanan yang merupakan hasil belajar yang telah biasa dilakukan. pendapat senada yang dikemukakan oleh indrawati dengan menambahkan keberadaan orang lain, desakan waktu, dan adanya kekuatan untuk faktor internal, sedangkan tingkat moralitas dan perasaan pada faktor internal.<sup>54</sup>

Dari paparan yang ada, menunjukkan bahwa meskipun ada persamaan antara altruisme dan *itsar*, perbedaan yang ada meskipun tidak lebar tapi bersifat fundamental. Dalam indikator perilaku altruisme yang berupa; *caring, sharing, cooperative, helping, donating*, dan *generosity*<sup>55</sup> keseluruhannya ada pada *itsar*. Tetapi indikator utama yang ada pada *itsar* belum tentu ada pada altruisme, indikator itu adalah 1. Mengutamakan orang lain atas diri sendiri diluar perkara agama, dan selagi tidak mengganggu ibadah dan menyianyikan waktu, 2. Mengutamakan hal atau tindakan yang membawa keridhoan Allah SWT. Meskipun memiliki keterbatasan, 3. Ikhlas hanya karena Allah, bukan demi diri sendiri maupun orang lain.<sup>56</sup> Bahkan dalam islam *itsar* pun tidak semuanya diperbolehkan, beberapa jenis *itsar* berdasarkan hukumnya adalah; 1. Haram, dalam perkara yang masing-masing individu wajib melaksankannya, 2. Makruh, mendahulukan orang lain dalam perkara yang dianjurkan agama, 3. Sunnah, mendahulukan orang lain dalam kepentingan sosial masyarakat.<sup>57</sup>

Dalam kajian ushul fiqh, sebagai landasan seorang *alim* dalam memberikan pandangan hukum dari Al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama', dibuatlah kaidah-kaidah pokok guna memberi batasan dan rambu bagi pelaksanaannya. Diantara kaedah-kaedah tersebut ada yang berhubungan dengan perilaku *itsar* yaitu; *al itsaar fil ibadati mamnu'* dan *al itsaar fi ghairil ibadati mustahab*<sup>58</sup>, artinya: Mendahulukan atau mengutamakan orang lain dalam urusan ibadah adalah perbuatan yang dilarang, dan mendahulukan atau mendahulukan orang lain di luar urusan ibadah adalah perbuatan yang dicintai. Adanya indikator *itsar* yang tiga mewakili konteks spiritual yang tidak dimiliki oleh altruisme. Dan ini menjadi bukti bahwa *itsar* dalam islam punya konteks yang lebih sempurna dari altruisme.

<sup>54</sup> E. S. Indrawati et al., *Buku Ajar Psikologi Sosial* (Psikosains, 2017).

<sup>55</sup> Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial*.

<sup>56</sup> Sholeh, "Hubungan Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional, Itsar Dan Spiritualitas Dengan Kepuasan Kerja Guru."

<sup>57</sup> Sholeh.

<sup>58</sup> Bagian Litbang Kurikulum KMI Gontor, *Mukhtasar Ushul Fiqh Wal Qawa'id Fiqhiyyah* (Ponorogo: Darussalam Press, n.d.).

## Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam

Guru dalam Islam memiliki peranan besar dalam agama, berikut kedudukannya yang mulia diantara manusia dan dalam hubungannya dengan Allah SWT.<sup>59</sup>, karena posisinya sebagai pewaris para nabi dalam membimbing, mengajar, dan memberi suri tauladan yang baik bagi masyarakat, hal ini pun senada dengan amanat UUD Republik Indonesia dalam pembukaannya yang menyatakan “dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>60</sup> Oleh karenanya islam memberikan misi dan tugas kepada guru untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa manusia, mengajarkan kitab (Al-Qur’an), dan hikmah kehidupan, sesuai dengan yang tertuang pada QS. Ali ‘Imron ayat 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Yang artinya: Sesungguhnya Allah telah benar-benar memberikan karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus diantara mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur’an) dan hikmah. sedang mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>61</sup>

Altruisme dalam kenyataannya merupakan asas utama yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya, seperti halnya yang dikutip dari Long oleh Olitalia.<sup>62</sup> Guna menganalisa *itsar* guru dalam pendidikan, peneliti akan melakukan komparasi antara indikator altruisme dengan komponen *itsar* guna melihat perspektif Islam terhadap altruisme guru.

*Caring*, kepedulian guru merupakan faktor kunci kesuksesannya dalam mendidik, hal ini ditegaskan oleh kiai Hasyim Asy’ari bahwa setidaknya guru harus memperlakukan murid seperti perlakuannya terhadap dirinya sendiri, dengan wujud berusaha memberikan yang terbaik untuk muridnya dan menjauhkan yang buruk pula darinya.<sup>63</sup> Dan perlu menjadi pertimbangan bahwa merupakan faktor yang mendorong perkembangan peserta didik, bahwa mereka tahu dan merasakan bahwa gurunya mengerti, peduli, dan memberikan fokus perhatian

<sup>59</sup> Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’alim*.

<sup>60</sup> Republik Indonesia, “Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945” (Jakarta: Sekretariat Negara, 1945).

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, “Al Quran Karim.”

<sup>62</sup> Olitalia et al., “Altruisme among Teacher.”

<sup>63</sup> Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’alim*.

mereka kepada para peserta didik, selain memiliki teman yang baik dan lingkungan yang mendukung.<sup>64</sup> Kepedulian dengan sendirinya masuk dalam ajaran islam agar manusia selalu berbuat baik kepada sesama atau berlaku *ihsan*.<sup>65</sup> Hal ini juga akan menjadi agenda penanaman empati kepada peserta didik, karena Al-Zarnuji menyatakannya sebagai kewajiban bagi mereka.<sup>66</sup>

*sharing*, berbagi merupakan tugas utama guru, yaitu membagikan ilmu yang telah dimilikinya kepada para peserta didik, guna membentuk generasi mendatang yang lebih baik, dari sebelumnya, senada dengan hal ini, Dimiyati (2002) menyatakan bahwa tujuan mencerdaskan dan mengembangkan kualitas bangsa merupakan misi dan tanggung jawab yang harus dicapai dari setiap guru profesional di Indonesia.<sup>67</sup> Berbagi selama proses pendidikan sangat erat hubungannya dengan ajaran pesantren, bahwa tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang akan di dapat bahkan kiai tak segan mengajarkan hal-hal yang akan membantu santri dalam kehidupannya setelah selesai dalam pendidikan di pesantren. perkara ini masuk dalam jenis *itsar* yang Sunnah dengan melakukan tindakan sosial kepada sesama.<sup>68</sup>

*cooperative*, kejasama atau gotong royong dan saling dalam kebaikan merupakan ajaran inti dalam Islam, Kiai Hasyim Asy'ri mengisyaratkan dalam bukunya *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwa guru harus senantiasa mebersamai peserta didik selama proses pendidikan,<sup>69</sup> bahkan dalam istilah pesantren ada istilah *kiai ngeloni santri*,<sup>70</sup> hal ini bukanlah hal yang baru mengingat kiai adalah tokoh sentral/utama dalam pendidikan di pesantren. pengaturan dan kebersamaan kiai dalam pengorganisasian kegiatan di pesantren terbukti memberi dampak positif bagi perkembangan santri atau peserta didik di pesantren.<sup>71</sup>

<sup>64</sup> C Fung, "Is Altruism a Vice?," *Journal of American Medical Association* 260, no. 17 (1988).

<sup>65</sup> Makluf, *Al Munjid Fi Al Lughoh Wal A'lam*.

<sup>66</sup> Muhammad Zaim, "Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik)," *Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 305, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2360>.

<sup>67</sup> Olitalia et al., "Altruism among Teacher."

<sup>68</sup> Sholeh, "Hubungan Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional, Itsar Dan Spiritualitas Dengan Kepuasan Kerja Guru."

<sup>69</sup> Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

<sup>70</sup> Perumpamaan bahwa kiai selalu mebersamai para santrinya selama proses pendidikan berlangsung

<sup>71</sup> Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren."

*helping*, pertolongan atau dalam Bahasa lainnya adalah *ta'awun* merupakan salah satu pilar dalam kerangka hubungan sosial yang dibangun dalam islam, di beberapa pesantren *ta'awun* juga dikenal dengan *attitude to help* yaitu konsep jiwa/spirit yang berusaha ditanamkan kepada santri selama proses pendidikan.<sup>72</sup> Kiai Hasyim Asy'ari juga berpendapat bahwa membantu murid oleh guru dilakukan dengan memilih kata yang mudah dalam mengartikulasi isi dalam kajian kitab, menjelaskan materi yang sesuai dengan kemampuan santri, dan jika santrinya memiliki kemampuan diatas rata-rata dia akan memberikan pelajaran khusus yang sesuai dengannya atau merekomendasikannya belajar ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>73</sup>

*donating*, dan *generosity*, donasi dan kedermawanan memiliki faktor penghubung antar keduanya, merupakan praktek langsung dari *ihsan* yang berwujud *shodaqoh* dan *infaq*, dua indikator ini sering dihubungkan dengan praktek filantropi<sup>74</sup> padahal cakupannya dalam dunia pendidikan juga luas. Tidak selalu donasi atau kedermawanan identik dengan penyaluran secara material, meskipun di pesantren praktek itu juga terjadi dengan kiai yang membebaskan tanggungan keuangan kepada santrinya, dan juga penanaman karakter yang kuat dan pembentukan *skill* atau kompetensi wirausaha termasuk donasi, yang pada kenyataannya lebih menjamin keberlangsungan hidup santri setelah lulus dari pesantren.<sup>7576</sup>

Hasil analisis indikator altruisme pada guru dalam perspektif islam, menyatakan bahwa guru dalam perspektif psikologi maupun islam merupakan pribadi yang altruis atau pribadi *mu'tsir* dalam islam, hal itu ditandai dengan adanya indikator altruisme dan *itsar* dalam diri guru yang pada hakekatnya menjadi dasar dan pondasi dari seluruh kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru, baik kompetensi pedagogis,

<sup>72</sup> Sobri Washil, "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman* 7, no. 1 (2020): 110–26.

<sup>73</sup> Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

<sup>74</sup> Abubakar and Bamualim, S, *Filantropi Islam 7 Keadilan Social: Studi Tentang Potensi, Tradisi, Dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia*.

<sup>75</sup> Jefry Muchlasin, "Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karkter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara," *Attanwir, Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2020).

<sup>76</sup> Dewi Sulistianingsih and Rini Fidiyani, "Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri," *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 2019.

sosial, kepribadian, dan profesional.<sup>778</sup> Berdasarkan kenyataan dan hasil analisis yang ada dalam islam guru pun diharuskan memiliki kompetensi spiritual<sup>79</sup> yang menekankan keterhubungannya dan murid hanya karena Allah semata. Hal ini bahkan menjadikan *itsar lebih* paripurna dari altruisme, dimana *itsar* memiliki domain spiritual di dalamnya yang juga menjadi indikator kesempurnaan iman danamal bagi muslim.<sup>80</sup>

## KESIMPULAN

*Itsar* menjadi padanan altruisme dalam islam, meskipun masih banyak *term* yang mengandung indikator-indikator altruisme seperti halnya; *ihsan*, *shodaqoh*, dan *infaq*. Dalam perkembangannya altruismedan *itsar* memiliki persamaan baik dalam pengertian dan indikatornya. Perbedaan keduanya adalah adanya beberapa indikator tambahan dalam *itsar* dalam aspek spiritual, berupa; 1. Mengutamakan orang lain atas diri sendiri diluar perkara agama, dan selagi tidak mengganggu ibadah dan menyinyiakan waktu, 2. Mengutamakan hal atau tindakan yang membawa keridhoan Allah SWT. Meskipun memiliki keterbatasan, 3. Ikhlas hanya karena Allah, bukan demi diri sendiri maupun orang lain. Bahkan dalam islam *itsar* pun tidak semuanya diperbolehkan, beberapa jenis *itsar* berdasarkan hukumnya adalah; 1. Haram, dalam perkara yang masing-masing individu wajib melaksankannya, 2. Makruh, mendahulukan orang lain dalam perkara yang dianjurkan agama, 3. Sunnah, mendahulukan orang lain dalam kepentingan sosial masyarakat. Guru yang *mu'tsir* atau altruis dalam islam adalah guru yang menjadikan seluruh indikator altruismesebagai landasan dari kompetensi yang dimilikinya, dengan menambahkan kompetensi spiritual yang ada pada *itsar* menjadi salah satu kompetensi yang harus dimilikinya, karena itu menjadi bukti kesempurnaan iman dan amal nya sebagai muslim dan berkenaan dengan hubungan beserta tanggungjawabnya dihadapan Allah SWT.

<sup>77</sup> Republik Indonesia, “Undang Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.”

<sup>78</sup> Indra Hasbi, “Pendidikan Keagamaan Islam Dan Manajemen Kenabian,” *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2017): 307–30.

<sup>79</sup> Uswatun Ni'mah, “Manajemen Madrasah Berbasis Nilai Pesantren Di MTS Al-Islam Joresan,” *Muslim Hritage* Vol. 1, No, no. 2 (2017): 243–62, <http://jurnal.iaiponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/599>.

<sup>80</sup> Hidayati, “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR).”

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I, and S Bamualim, S. *Filantropi Islam 7 Keadilan Social: Studi Tentang Potensi, Tradisi, Dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah., 2006.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'alim*. Jombang: Maktabah Tuots Islamy, 1925. <https://ia800501.us.archive.org/19/items/AdabAlimMutaalim/AdabAlimMutaalim.pdf>.
- Asy Syamali, A. H. *As Sabaqah Al Islamiyah (Ringkasan Kuliah Aidh Al Qarni)*. Maktabah Syamilah., 2007.
- Bagian Litbang Kurikulum KMI Gontor. *Mukhtasar Ushul Fiqh Wal Qawa'id Fiqhiyyah*. Ponorogo: Darussalam Press, n.d.
- Bukhori, Muhammad bin Ismail Al. , *Al-Jami' Ash-Shahih, Juz 1*. 1st ed. Kairo: Matba'ah as-Salafiyyah, n.d.
- Caena, Francesca. "Literature Review Teachers ' Core Competences : Requirements and Development." *EUROPEAN COMMISSION Directorate-General for Education and Culture*, no. April 2011 (2011): 1–28.
- Dayakisni, Tri, and Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2003.
- Fung, C. "Is Altruism a Vice?" *Journal of American Medical Association* 260, no. 17 (1988).
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Brdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hasbi, Indra. "Pendidikan Keagamaan Islam Dan Manajemen Kenabian." *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2017): 307–30.
- Hidayati, Fina. "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 59. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>.
- Howell-Moroney, Michael. "The Empirical Ties between Religious Motivation and Altruism in Foster Parents: Implications for Faith-

Based Initiatives in Foster Care and Adoption.” *Religions* 5, no. 3 (2014): 720–37. <https://doi.org/10.3390/rel5030720>.

Husnan, Riayatul. “Manajemen Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Husnul Ri’ayah Situbondo.” *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 1 (2019): 90–106.

Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing, 1973.

Indrawati, E. S., N. Qonitatin, E. R. Kustanti, A. M. Masykur, Z. Abidin, N. Fauziah, and A. Dinardinata. *Buku Ajar Psikologi Sosial*. Psikosains, 2017.

Jannah, Miftahul. “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al Qur’an, Kajian Integratif Antara Islam Dan Psikologi.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Kementerian Agama RI. “Al Quran Karim.” Accessed June 8, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/59>.

Kerr, Benjamin, Peter Godfrey-Smith, and Marcus W. Feldman. “What Is Altruism?” *Trends in Ecology and Evolution* 19, no. 3 (2004): 135–40. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2003.10.004>.

Makluf, Louis. *Al Munjid Fi Al Lughoh Wal A’lam*. Lebanon: Dar El-Masyriq, 2011.

Mohammad Kosim. “Guru Dalam Perspektif Islam.” *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46–47. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>.

Muchlasin, Jefry. “Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karkter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara.” *Attanwir, Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2020).

Myers, D. G. *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Nashori, F. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.

Olitalia, Reza, Erik Wijaya, Khadijah Almakiyah, and Laksmiari Saraswati. “Altruism among Teacher.” In *The Asian Conference on*

- Psychology & the Behavioral Sciences 2013 Official Conference Proceedings*, 302–12, 2013. [www.iafor.org](http://www.iafor.org).
- “Oxford Learner,s Dictionary.” Accessed September 12, 2022. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/altruism?q=altruism>.
- Palta, Ayşegül. “Examining the Attitudes and the Opinions of Teachers about Altruism.” *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 2 (February 1, 2019): 490–93. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070222>.
- Rasyidi, Rasnam, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah. “Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah.” *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2020): 19–38. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/issue/view/821>.
- Republik Indonesia. “Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945.” Jakarta: Sekretariat Negara, 1945.
- . “Undang Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.” Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integrative Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- S. W. Sarwono. *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, Savitri Soekrisno, and Michael Adryanto. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Septiana, Devalia. “The Influence of Emotional Intelegence, Self-Efficacy, and Altruism on Teacher’s Competence in Inclusion Elementary School.” *Jurnal Prima Edukasia* 6, no. 2 (2018): 147–56. <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i2.14413>.
- Sholeh, Muhammad. “Hubungan Aspek- Aspek Kecerdasan Emosiaonal, Itsar Dan Spiritualitas Dengan Kepuasan Kerja Guru.” Universitas Indonesia, Jakarta, 2011.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

- Sulistianingsih, Dewi, and Rini Fidiyani. "Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri." *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 2019.
- Supriadi, Yedi. "PARAH, Guru Pesantren Hamili Santri Di Bandung, Yayasan Jadikan ATM, Herry Wirawan Hidup Berfoya Foya." DeskJabar.com, 2021. <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1133199816/parah-guru-pesantren-hamili-santri-di-bandung-yayasan-jadikan-atm-herry-wirawan-hidup-berfoya-foya>.
- Suwito, and Fuzan. *Sejarah Social Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2008.
- Syarif, Zainuddin. "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren." *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 521–31. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3112>.
- Taufik. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Ubaedy, A.N. *Hikmah Bersedekah: Kata Siapa Sedekah Itu Bikin Hidup Makin Susah*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009.
- Ulum, Miftahul, and Agustin Mufarohah. *Biografi KH Sholeh Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid Karya Kiai Sholeh Darat*. Bogor: Sahifa, 2017.
- Usaimin, Muhammad bin Shalih. Al. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Kairo: Darul haisaini, 2002.
- Uswatun Ni'mah. "Manajemen Madrasah Berbasis Nilai Pesantren Di MTS Al-Islam Joresan." *Muslim Hritage* Vol. 1, No, no. 2 (2017): 243–62. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/599>.
- Washil, Sobri. "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman* 7, no. 1 (2020): 110–26.
- Zaim, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik)." *Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 305. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2360>.

أحمد، إمام سوباكر. تاريخ الحضارة الإسلامية. Edited by Alif Cahya Setiadi and Daud Sukoco.  
1st ed. Ponorogo: Darussalam University Press, 2013.